



TAFSIR AL-QUR'AN DI ERA GLOBAL: ANTARA KONSERVATISME KLASIK DAN INOVASI KONTEMPORER

Erwan Setyanoor¹, Khairil Anwar², Taufik Warman Mahfuzh³, Syarif Hidayatullah Z⁴

^{1,2,3}UIN Palangka Raya, Indonesia

⁴IAI Darul Ulum Kandangan, Indonesia

Email: erwansetyanor@gmail.com

Received 12-10-2025 | Revised 15-11-2025 | Accepted 18-12-2025

ABSTRACT

Globalization and the development of digital technology pose serious challenges for the interpretation of the Qur'an, particularly in maintaining a balance between the normative authority of the sacred text and the demands of an ever-changing social relevance. In this context, tafsir studies are faced with an epistemological tension between the classical conservatism paradigm, which emphasizes literalism and the authority of the salaf scholars' tradition, and the contemporary innovation paradigm, which prioritizes contextual approaches, maqāsid al-syarī'ah, and modern hermeneutics. This article aims to critically analyze the dialectic between these two paradigms and examine their implications for the practice of Qur'anic interpretation in the global era. This study uses a qualitative method based on a literature review with a normative-philosophical approach and comparative analysis of classical and contemporary exegetical works. The results of the study show that conservative interpretation has the strength to maintain epistemic stability and purity of textual meaning, but tends to be less responsive to contemporary issues, while innovative interpretation offers high social relevance but risks being trapped in subjectivity and relativism of meaning. This article emphasizes the need for an integrative interpretation model that combines fidelity to classical tradition with methodological courage in responding to global realities, thereby producing a Qur'anic interpretation that is wasathiyah, contextual, and strongly rooted in the basic principles of Islam.

Keywords: *Epistemology of Interpretation, Classical Conservatism, Islamic Globalization, Contemporary Interpretation*

ABSTRAK

Globalisasi dan perkembangan teknologi digital menghadirkan tantangan serius bagi penafsiran Al-Qur'an, khususnya dalam menjaga keseimbangan antara otoritas teks suci yang bersifat normatif dan tuntutan relevansi sosial yang terus berubah. Dalam konteks ini, studi tafsir dihadapkan pada ketegangan epistemologis antara paradigma konservatisme klasik yang menekankan literalisme dan otoritas tradisi ulama salaf, dengan paradigma inovasi kontemporer yang mengedepankan pendekatan kontekstual, maqāsid al-syarī'ah, dan hermeneutika modern. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis secara kritis dialektika antara kedua paradigma tersebut serta mengkaji implikasinya terhadap praktik penafsiran Al-Qur'an di era global. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berbasis studi kepustakaan dengan pendekatan normatif-filosofis dan analisis komparatif terhadap karya-karya tafsir klasik dan kontemporer. Hasil kajian menunjukkan bahwa tafsir konservatif memiliki kekuatan dalam menjaga stabilitas epistemik dan kemurnian makna teks, namun cenderung kurang responsif terhadap isu-isu kontemporer, sementara tafsir inovatif menawarkan relevansi sosial yang tinggi tetapi berisiko terjebak dalam subjektivitas dan relativisme makna. Artikel ini menegaskan perlunya model tafsir

integratif yang memadukan kesetiaan terhadap tradisi klasik dengan keberanian metodologis dalam merespons realitas global, sehingga menghasilkan tafsir Al-Qur'an yang bersifat wasathiyah, kontekstual, dan berakar kuat pada prinsip-prinsip dasar Islam.

Kata Kunci: Epistemologi Tafsir, Konservatisme Klasik, Globalisasi Islam, Tafsir Kontemporer



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



LATAR BELAKANG

Globalisasi membentuk konteks baru bagi kehidupan umat Islam melalui arus informasi yang tak terbendung, pluralitas budaya yang semakin kompleks, dan digitalisasi yang merombak interaksi sosial secara fundamental. Fenomena ini tidak hanya menantang identitas keislaman tetapi juga membuka peluang untuk ijtihad kontemporer yang memperkaya pemahaman agama.¹ Arus informasi global, didorong oleh internet dan media sosial, memungkinkan umat Islam mengakses pengetahuan luas secara instan, mulai dari tafsir digital seperti Tafsir Al-Mishbah Quraish Shihab hingga fatwa internasional dari Majelis Ulama Indonesia (MUI) atau Dar al-Ifta Mesir.² Hal ini memperkaya pemahaman agama dengan membuka akses ke sumber primer seperti mushaf digital dan kajian rekaman ulama kontemporer. Namun, banjir informasi palsu atau narasi sekuler sering menimbulkan kebingungan nilai, seperti penyebaran interpretasi ekstrem atas ayat jihad yang memicu radikalisisasi.

Tantangan penafsiran Al-Qur'an timbul dari perubahan sosial, politik, dan teknologi yang dinamis, memaksa ulama menyeimbangkan teks abadi dengan konteks kontemporer. Perubahan seperti urbanisasi, feminisme, dan pluralisme menuntut reinterpretasi ayat gender (QS. An-Nisa:34), toleransi (QS. Al-Kafirun:1-6; Al-Mumtahanah:8-9), serta keluarga (QS. Ar-Rum:21) untuk mendukung kesetaraan perempuan, koeksistensi damai, dan fiqh pernikahan lintas budaya.³ Solusinya adalah ijtihad kontekstual berbasis maqasid syariah seperti *hifz al-nafs* dan *hifz al-din*, didukung pendidikan Islam progresif yang mengintegrasikan tasawuf dengan hak asasi manusia di pesantren modern Indonesia.⁴

Dalam ranah politik, globalisasi dan demokrasi liberal menantang penafsiran

¹ Zainuddin Alanshori dan Salman Zahidi, "PENDIDIKAN ISLAM ERA GLOBALISASI," *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam* 8, no. 1 (30 Januari 2025): 80–90, doi:10.52166/talim.v8i1.8762.

² Afidatul Asmar, Suf Kasman, dan Firdaus Muhammad, "FATWA ONLINE DAN OTORITAS ISLAM KAJIAN DAMPAK MEDIA BARU TERHADAP ATURAN AGAMA," *Jurnal Riset Mahasiswa Dakwah dan Komunikasi* 5, no. 2 (2 Desember 2023): 179, doi:10.24014/jrmdk.v5i3.24487.

³ Jahira Salsabila Nurul Imam Jahira, "Reinterpretasi Penafsiran Misoginis Melalui Pendekatan Asbab An-Nuzul Al-Qur'an dan Qira'at Mubadalah (Analisis Tafsir Ayat Nusyuz Dalam Al-Qur'an)," *AL-IBANAH* 9, no. 2 (29 Juli 2024): 117–29, doi:10.54801/x36vdt80.

⁴ Yusdani Yusdani, "PEMIKIRAN DAN GERAKAN MUSLIM PROGRESIF," *el-Tarbawi* 8, no. 2 (26 Oktober 2015): 146–60, doi:10.20885/tarbawi.vol8.iss2.art3.

ayat kekuasaan (QS. An-Nisa:59; Al-Maidah:44), yang harus menyeimbangkan visi khilafah salaf dengan sistem sekuler multipartai pasca-Reformasi 1998 di Indonesia. Rezim otoriter sering memanipulasi tafsir jihad (QS. At-Taubah:111) atau hudud untuk legitimasi, memicu instrumentalisme agama dan konflik identitas. Solusinya adalah pendekatan kontekstual ala Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha yang menekankan keadilan (adl) serta masalah mursalah, seperti fatwa MUI tentang pemilu yang mengintegrasikan ahliyyah dengan hak suara rakyat.⁵

Perubahan teknologi digital merevolusi metodologi tafsir melalui AI, big data, dan algoritma analisis korpus Al-Qur'an, memungkinkan pemetaan tematik masif tapi berisiko reduksi tekstual yang mengabaikan ruh spiritual dan asbabun nuzul. Isu bioetika seperti kloning manusia, rekayasa genetik, atau aset kripto memerlukan ijtihad atas ayat ciptaan Allah (QS. Al-Baqarah:30 atau QS. An-Nahl:68-69), di mana tools digital justru mempercepat penyebaran hoaks tafsir via deepfake atau bot AI.⁶ Tantangan lain mencakup etika data dalam penelitian tafsir digital dan dampak VR terhadap pengalaman ibadah. Umat Islam didorong kembangkan etika digital berbasis usul fiqh kontemporer, seperti prinsip "digital qiyas" untuk fatwa teknologi, dengan inisiatif seperti Tafsir Digital NU yang verifikasi sumber secara otomatis.⁷

Ketegangan epistemologis antara tafsir klasik dan kontemporer mencerminkan konflik mendasar antara pemeliharaan otoritas teks suci dengan kebutuhan adaptasi terhadap realitas modern yang plural. Pendekatan klasik menekankan literalisme (harfiyyah), naql (riwayat sahabat), dan otoritas ulama masa lalu, sementara kontemporer mendorong ijtihad kontekstual berbasis akal (ra'y) untuk relevansi sosial yang mendesak. Tafsir klasik, seperti monumentalnya karya At-Thabari dalam Jami' al-Bayan atau Ibnu Katsir dalam Tafsir al-Qur'an al-Azim, berpijak pada naql murni, qiyas tradisional, dan israiliyyat yang difilter, memastikan kemurnian makna asli dari era salaf us-shalih.⁸ Pendekatan ini konservatif untuk menjaga otoritas teks dari penyimpangan subyektif dan bid'ah, terbukti efektif dalam menjaga aqidah ortodoks, akan tetapi sering dikritik kurang fleksibel terhadap isu kontemporer seperti hak asasi manusia, perubahan iklim, atau hak minoritas. Di Indonesia, fondasi ini dominan di kalangan Nahdlatul Ulama yang prioritaskan taqlid mazhab dan kitab kuning,

⁵ Irfan Noor, "ISLAM TRANSNASIONAL DAN MASA DEPAN NKRI: Suatu Perspektif Filsafat Politik," *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 10, no. 1 (10 Maret 2016): 1, doi:10.18592/jiu.v10i1.742.

⁶ M. Tajudin Zuhri, Lalan Sahlani, dan Nenden Munawaroh, "The Ethics of Artificial Intelligence (AI) Utilization in Qur'anic Studies: An Islamic Philosophical Perspective," *Asyahid Journal of Islamic and Quranic Studies (AJIQS)* 6, no. 2 (15 Desember 2024), doi:10.62213/b6hexr21.

⁷ Hero Gefthi Firnando, "Spiritualitas di Era Digital: Pengaruh Teknologi terhadap Pengalaman Keagamaan Masyarakat Perspektif Filsafat," *NAHNU: Journal of Nahdlatul Ulama and Contemporary Islamic Studies* 1, no. 2 (19 Desember 2023): 159–74, doi:10.63875/nahnu.v1i2.27.

⁸ Ibid.

menghasilkan stabilitas keagamaan di tengah masyarakat agraris tradisional.⁹

Sebaliknya, tafsir kontemporer ala Muhammad Abduh dalam Tafsir al-Manar, Fazlur Rahman dengan konsep "double movement", atau Amina Wadud dalam Qur'an and Woman menggunakan maqasid syariah, analisis historis-kritis, dan linguistik modern untuk menafsirkan ayat secara dinamis, misalnya feminisme atas QS. An-Nisa:34 atau ekologi atas QS. Ar-Rum:41. Inovasi ini memperkaya relevansi agama terhadap tantangan seperti lingkungan, gender equality, atau ekonomi digital, tapi sering dituduh liberal atau modernist karena mengurangi bobot harfiah dan riwayat klasik.¹⁰ Contoh lokal adalah tafsir tematik Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah yang integrasikan sains modern, psikologi, dan sosial humaniora, populer di kalangan akademisi Muhammadiyah. Sumber ketegangan epistemologis utama timbul dari perbedaan ontologi keabsahan: tafsir klasik andalkan otoritas tekstual mutlak dan konsensus salaf (tawatur), sementara kontemporer tekankan akal hermeneutik, konteks historis (ma'na wa mahlul), dan masalah, yang berisiko relativisme subyektif atau sekularisasi.¹¹

Dampaknya adalah polarisasi umat, seperti debat hijab wajib (QS. An-Nur:31), riba bank konvensional di era digital, atau hukum musik modern, yang memecah komunitas seperti antara kelompok tradisional dan progresif di Indonesia. Solusi ideal adalah pendekatan hibrida atau integratif, gabungkan keduanya via usul fiqh kontemporer seperti model ijtihad kolektif (ijma' muta'akhkhirin) dan maqasid-oriented, sebagaimana diusulkan oleh Jasser Auda, untuk menghasilkan tafsir wasathiyah yang adaptif namun berakar kuat. Meskipun kajian tafsir Al-Qur'an telah berkembang luas, baik dalam bentuk pembahasan tafsir klasik maupun tafsir kontemporer, sebagian besar penelitian masih menempatkan kedua pendekatan tersebut secara terpisah atau dalam posisi normatif yang saling mengintegrasikan.¹² Studi-studi tentang tafsir klasik umumnya menekankan otoritas tradisi dan kesinambungan metodologis, sementara penelitian tafsir kontemporer lebih banyak menyoroati relevansi sosial dan kontekstualisasi makna Al-Qur'an. Namun demikian, kajian yang secara khusus menganalisis **dialektika epistemologis antara**

⁹ Muhammad Adib dan Muhammad Hasbulloh Huda, "FLEKSIBILITAS KOGNITIF DALAM BAHTS AL-MAS?IL NAHDLATUL ULAMA," *Jurnal Penelitian Ilmiah INTAJ* 4, no. 2 (25 Oktober 2020): 225–50, doi:10.35897/intaj.v4i2.574.

¹⁰ Sulkifli dan Nurul Hikmah Amir, "Kontribusi Metode Double Movement Fazrul Rahman Terhadap Penafsiran al-Qur'an," *Jurnal Tafseer* 11, no. 1 (2 Agustus 2023): 55–77, doi:10.24252/jt.v11i1.37050.

¹¹ Ahmad Deni Rustandi dkk., "Konteks Lokal dalam Penafsiran Ayat-Ayat Toleransi dalam Kitab Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab," *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran dan Hadis* 6, no. 1 (6 Mei 2022): 319, doi:10.29240/alquds.v6i1.3321.

¹² Al Fiqri Ardiansyah, "Kritik Terhadap Hermeneutika dalam Tafsir Al-Qur'an: Perspektif Ulama Tradisional dan Kontemporer," *Al-Muhith: Jurnal Ilmu Qur'an dan Hadits* 4, no. 1 (7 Januari 2025): 1, doi:10.35931/am.v4i1.4232.

konservatisme klasik dan inovasi kontemporer dalam konteks globalisasi dan digitalisasi masih relatif terbatas. Oleh karena itu, artikel ini berupaya mengisi celah tersebut dengan menempatkan kedua paradigma tafsir dalam kerangka dialogis-kritis, bukan untuk mempertentangkannya secara ideologis, melainkan untuk memahami potensi integrasi metodologis yang tetap berakar pada prinsip-prinsip dasar ilmu tafsir.

Rumusan Masalah

1. Bagaimana karakteristik epistemologis tafsir konservatif klasik versus inovatif kontemporer, serta faktor pendorong pergeseran metodologi dan otoritas tafsir di era global?
2. Bagaimana dialektika konservatisme-inovasi dalam tafsir Al-Qur'an, serta model tafsir paling relevan untuk konteks global-digital saat ini?

Tujuan Penelitian

1. Mengetahui karakteristik epistemologis tafsir konservatif klasik versus inovatif kontemporer, serta faktor pendorong pergeseran metodologi dan otoritas tafsir di era global
2. Mempelajari dialektika konservatisme-inovasi dalam tafsir Al-Qur'an, serta model tafsir paling relevan untuk konteks global-digital

METODE PENELITIAN

Jenis dan Pendekatan

Dalam tulisan ini digunakan metode kualitatif yang mana data yang telah dikumpulkan dijelaskan dalam bentuk deskripsi bukan dengan angka. penelitian ini adalah penelitian hukum normatif atau studi kepustakaan (library research) di bidang hukum Islam/tafsir, bukan hanya "kualitatif" secara umum..¹³

Data dan sumber data

Data penelitian diperoleh dari sumber-sumber primer berupa karya tafsir klasik dan kontemporer, serta sumber sekunder berupa artikel jurnal, buku akademik, dan kajian ilmiah yang relevan dengan isu epistemologi tafsir.¹⁴

Teknik Pengumpulan data

Studi Dokumentasi (*Documentary Study*) digunakan dalam tulisan ini agar dapat Menjelaskan bahwa Anda akan mengumpulkan data dengan cara mencari, membaca, mencatat, dan mengklasifikasikan dokumen-dokumen tertulis yang relevan dengan topik penelitian. Karena penelitian ini adalah studi kepustakaan (hanya meneliti dari

¹³ Muhammad Rijal Fadli, "Memahami desain metode penelitian kualitatif," *HUMANIKA* 21, no. 1 (30 April 2021): 33–54, doi:10.21831/hum.v21i1.38075.

¹⁴ Annisa Nur Fauziah dan Deswanti Nabilah Putri, "Cara Menganalisis Ragam Sumber Tafsir Al-Qur'an," *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 2, no. 4 (23 November 2022): 531–38, doi:10.15575/jis.v2i4.18741.

buku dan dokumen), maka semua informasi didapatkan dari membaca banyak tulisan (literatur).¹⁵ Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian studi kepustakaan dengan melakukan pencarian artikel jurnal yang digunakan terbit melalui penelusuran internet. Oleh karena itu, pencarian data dan sumber diakses melalui google search dan google scholar.¹⁶

Analisis data

Analisis data dilakukan melalui metode analisis komparatif-kritis dengan menelaah perbedaan asumsi epistemologis, sumber otoritas penafsiran, serta implikasi metodologis antara tafsir konservatif klasik dan tafsir inovatif kontemporer.¹⁷ Pendekatan ini digunakan untuk mengidentifikasi kekuatan dan keterbatasan masing-masing paradigma tafsir secara proporsional, tanpa menempatkan salah satunya sebagai pendekatan yang secara mutlak lebih unggul.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep dan dinamika tafsir al-quran

Tafsir adalah ilmu untuk memahami, menjelaskan, dan mengungkap makna-makna Al-Qur'an sesuai konteks bahasa, sejarah, dan realitas kehidupan umat manusia. Perkembangannya melalui beberapa periode besar: masa Nabi dan sahabat, tabi'in dan tadwin (kodifikasi), masa klasik-pertengahan (mutaqaddimin-muta'akhirin), hingga era modern-kontemporer dengan pendekatan ilmu sosial dan humaniora.¹⁸ Secara bahasa, "tafsir" berasal dari akar kata فَسَّرَ yang bermakna menjelaskan, menyingkap, atau menerangkan sesuatu yang samar sehingga menjadi jelas.¹⁹ Karena itu, secara lughawi tafsir diartikan sebagai aktivitas penjelasan dan pembukaan makna yang tersembunyi. Secara istilah, banyak ulama mendefinisikan tafsir sebagai ilmu untuk memahami kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad, menjelaskan maknanya, serta mengeluarkan hukum dan hikmahnya.²⁰

¹⁵ Ardiansyah, Risnita, dan M. Syahrani Jailani, "Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif," *Jurnal IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (1 Juli 2023): 1–9, doi:10.61104/ihsan.v1i2.57.

¹⁶ Siti Romdona, Silvia Senja Junista, dan Ahmad Gunawan, "TEKNIK PENGUMPULAN DATA: OBSERVASI, WAWANCARA DAN KUESIONER," *JISOSEPOL: Jurnal Ilmu Sosial Ekonomi dan Politik* 3, no. 1 (5 Januari 2025): 39–47, doi:10.61787/taceee75.

¹⁷ Revol Gutari, "Tinjauan Yuridis Pendekatan Komparatif Dalam Antropologi Hukum," 25 Januari 2022, doi:10.31219/osf.io/kz5e8.

¹⁸ Utsmani Abdul Bari, "Sejarah dan Perkembangan Tafsir: Masa Awal dan Perkembangannya," *Educational Studies and Research Journal* 1, no. 3 (31 Oktober 2024): 139–47, doi:10.60036/p6kmk255.

¹⁹ Agus Salim Hasanudin dan Eni Zulaiha, "Hakikat Tafsir Menurut Para Mufassir," *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 2, no. 2 (7 Juni 2022): 203–10, doi:10.15575/jis.v2i2.18318.

²⁰ Siti Nur Umdati Putriyani dan Ira Nazhifatul Qalbah, "Menyingkap Polemik Historisitas Tafsir Corak Lughawi," *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 3, no. 1 (10 Februari 2023): 43–50, doi:10.15575/jis.v3i1.21802.

Objek material tafsir adalah teks Al-Qur'an, sedangkan objek formalnya adalah pemahaman makna-makna firman Allah sesuai kadar kemampuan akal manusia.

Al-Zarkasyi mendefinisikan tafsir sebagai ilmu untuk mengetahui Kitabullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad, menjelaskan makna-maknanya, serta mengeluarkan hukum dan hikmah yang terkandung di dalamnya.²¹ Definisi ini menekankan aspek penjelasan makna dan penggalan hukum (ahkam) dari ayat-ayat Al-Qur'an.

Sebagian ulama klasik lain, seperti al-Kalbi, menekankan tafsir sebagai penjelasan Al-Qur'an dan maknanya secara rinci, baik berdasarkan teks lahiriah, isyarat, maupun rahasia terdalam yang dikandung ayat. Ulama klasik juga membedakan antara tafsir bi al-ma'tsur (berbasis riwayat) dan tafsir bi al-ra'yi (berbasis ijtihad rasional yang terikat kaidah syar'i).²²

Sejumlah sarjana modern memandang tafsir sebagai produk dan sekaligus proses: sebagai produk, tafsir adalah hasil pemikiran manusia terhadap Al-Qur'an; sebagai proses, tafsir adalah aktivitas komunikatif antara teks dan konteks sosial-historis yang selalu bergerak dan tidak pernah final. Penekanan diletakkan pada dimensi dinamis: tafsir senantiasa diperbarui (tajdid al-tafsir) agar pesan Al-Qur'an tetap hidup dan menjawab problem kontemporer. Sarjana modern juga menyoroti bahwa tafsir memanfaatkan berbagai disiplin ilmu (seperti sejarah, sosiologi, linguistik, hermeneutika) untuk menyingkap kompleksitas makna Al-Qur'an sesuai kemampuan akal manusia dan kebutuhan zaman. Karena itu, tafsir modern tidak hanya fokus pada aspek hukum, tetapi juga dimensi etis, sosial, dan kemanusiaan Al-Qur'an.²³

Otoritas sanad dalam tafsir

Sanad dalam tafsir merujuk pada mata rantai transmisi ilmu dari Nabi, sahabat, tabi'in, hingga para ulama, yang menjamin validitas riwayat-riwayat tafsir bi al-ma'tsur. Dalam tradisi klasik, keabsahan tafsir sangat bergantung pada kekuatan sanad dan otoritas perawi sebagaimana dikembangkan dalam ilmu hadis.²⁴ Ulama menegaskan bahwa penjelasan sahabat tentang makna ayat memiliki otoritas tinggi, karena mereka menyaksikan langsung proses turunnya wahyu dan konteks historisnya. Karena itu, sanad menjadi filter utama untuk membedakan penafsiran

²¹ Muhibudin Muhibudin, "SEJARAH SINGKAT PERKEMBANGAN TAFSIR AL-QUR'AN," *Al-Risalah* 11, no. 1 (16 Desember 2019): 1–21, doi:10.34005/alrisalah.v11i1.553.

²² Tia Rahayu dan Alwizar Alwizar, "Relevansi Sumber Tafsir Al-Qur'an: Perspektif Tafsir Bi Al-Ma'tsur, Bi Ar-Ra'yi, Dan Bi Al-Isyari," *Hamalatul Qur'an : Jurnal Ilmu Ilmu Alqur'an* 5, no. 2 (14 Desember 2024): 568–80, doi:10.37985/hq.v5i2.337.

²³ Hasanudin dan Zulaiha, "Hakikat Tafsir Menurut Para Mufassir."

²⁴ Abdullah Hadani, Muh Fathoni Hasyim, dan Elina Nurjannah, "AUTENTISITAS TAFSIR BI AL-MA'THUR: TINJAUAN EPISTEMOLOGIS PADA TAFSIR AL-TABARI," *Al-Thiqah : Jurnal Ilmu Keislaman* 7, no. 2 (22 Agustus 2024): 284, doi:10.56594/althiqah.v7i2.196.

yang maqbul dan mardud dalam khazanah tafsir.²⁵

Peran bahasa Arab

Penguasaan bahasa Arab (nahwu, sharaf, balaghah, isytiqaq) adalah prasyarat utama karena Al-Qur'an turun dengan bahasa Arab yang memiliki gramatika, struktur kalimat, dan gaya retorika khusus. Kesalahan membaca i'rab atau kaidah balaghah dapat mengubah makna ayat dan berimplikasi pada kesalahan hukum atau akidah.²⁶ Metodologi tafsir klasik menempatkan kajian lughawi sebagai fondasi, sehingga banyak tafsir bercorak bahasa seperti tafsir yang menfokuskan analisis mufradat, uslub, dan struktur ayat. Dalam kerangka ini, penafsir dituntut menguasai perangkat bahasa sebelum melangkah ke penetapan hukum atau makna batiniah.²⁷

Asbāb al-nuzūl dan ijmā'

Asbāb al-nuzūl menjelaskan sebab-sebab turunnya ayat, siapa yang menjadi objek, dan konteks peristiwa yang melatarinya sehingga membantu memahami makna yang tepat dan menghindari generalisasi yang keliru.²⁸ Namun ulama tetap menegaskan kaidah "al-'ibrah bi 'umūm al-lafzh lā bi khushūsh al-sabab" (patokan hukum mengikuti keumuman lafaz, bukan kekhususan sebab), sehingga asbāb al-nuzūl memperjelas konteks tanpa membatasi cakupan normatif ayat.²⁹ Ijmā' ulama menjadi rujukan otoritatif ketika para mufassir terdahulu telah bersepakat pada suatu makna pokok ayat sehingga penafsir belakangan tidak boleh menyelisihinya tanpa dalil yang sangat kuat. Dalam metodologi ushul dan tafsir, ijmā' berfungsi sebagai pagar epistemologis agar tafsir tidak keluar dari koridor ajaran yang telah disepakati generasi salaf.³⁰

Pergeseran otoritas di era modern

Modernisasi, pendidikan massal, dan munculnya negara-bangsa mendorong fragmentasi otoritas tafsir dari otoritas tunggal ulama tradisional menuju beragam

²⁵ Buaidha Mukhrim Bm, "Kualitas dan Keistimewaan Penafsiran Sahabat," *Al-Mustafid: Journal of Quran and Hadith Studies* 1, no. 1 (1 Juni 2022): 1–9, doi:10.30984/mustafid.v1i1.392.

²⁶ Husaini Nasution dan Alwizar Alwizar, "Kaidah Bahasa Arab Dalam Menafsirkan Al Qur'an," *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu Ilmu Alqur'an* 5, no. 2 (23 November 2024): 593–605, doi:10.37985/hq.v5i2.335.

²⁷ Edi Edi dan Maolidya Asri Siwi Fangesty, "Tafsir Lughawi: Historisitas dan Perdebatannya," *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 3, no. 4 (8 Januari 2024): 675–84, doi:10.15575/jis.v3i4.31248.

²⁸ Qonita dan Anisa Maulidya, "Asbabun Nuzul: Urgensinya dalam Memahami Kontekstual Ayat Alquran," *Jurnal Studi Ilmu Alquran dan Tafsir* 1, no. 1 (7 November 2024), doi:10.47134/jsiat.v1i1.116.

²⁹ Aرسال Aرسال dan Muhammad Zubir, "Analisis Kritis Eksistensi dan Urgensi Asbab An-Nuzul Dalam Penafsiran dan Istibath Hukum," *Jurnal Ulnunnuha* 10, no. 2 (31 Desember 2021): 135–54, doi:10.15548/ju.v10i2.3286.

³⁰ Wahyudi Wahyudi dan Ending Solehudin, "IJMA' SEBAGAI SUMBER HUKUM: ANTARA KONSENSUS ULAMA DAN DINAMIKA ZAMAN," *Equality: Journal of Islamic Law (EJIL)* 3, no. 2 (26 Juli 2025): 47–64, doi:10.15575/ejil.v3i2.1938.

otoritas baru seperti akademisi, aktivis, dan intelektual Muslim yang memakai pendekatan ilmu sosial dan hermeneutika. Legitimasi tafsir semakin bergeser dari semata sanad dan *ijmā'* ke argumentasi rasional, metodologi ilmiah, dan relevansi sosial penafsiran.³¹ Di banyak konteks, otoritas tafsir tidak lagi hanya berada di pesantren atau lembaga keulamaan, tetapi juga di kampus, lembaga riset, dan forum publik yang mengusung isu keadilan, HAM, gender, dan demokrasi. Hal ini menghasilkan diversifikasi corak tafsir sekaligus perdebatan baru tentang batas-batas otoritas penafsir.³²

Era digital menghadirkan “tafsir digital” berupa aplikasi Al-Qur’an, situs web, kanal YouTube, dan konten media sosial yang menyajikan penafsiran secara cepat dan populer. Akses tafsir menjadi sangat mudah, namun di sisi lain kualitas sanad keilmuan, ketepatan metodologis, dan verifikasi ilmiah sering kali sulit dipastikan.³³ Penelitian tentang “tafsir media sosial” menunjukkan bahwa tafsir kini semakin dekat dengan masyarakat awam dan tidak lagi menjadi domain eksklusif ulama; figur “ulama digital” dan “religious influencer” memperoleh legitimasi melalui popularitas, interaksi, dan performativitas di platform seperti YouTube, Instagram, dan TikTok. Akibatnya, struktur otoritas tafsir menjadi lebih horizontal dan cair, sehingga diperlukan etika digital dan literasi keagamaan agar publik mampu membedakan tafsir otoritatif dari tafsir instan yang dangkal atau menyesatkan.³⁴

Tafsir konservatif klasik menonjolkan pendekatan tekstual yang ketat terhadap Al-Qur’an, mengedepankan pemahaman literal dari teks dan riwayat otoritatif dari generasi awal Islam untuk menjaga integritas wahyu. Kekuatannya terletak pada kemampuan mempertahankan kemurnian makna asli sambil menjadi landasan metodologis bagi penafsiran selanjutnya, meskipun menghadapi tantangan dalam merespons isu global seperti hak asasi manusia dan pluralisme.³⁵

Ciri-ciri tafsir konservatif

Tafsir konservatif klasik dicirikan oleh tekstualisme dan literalisme yang menekankan makna lahiriah (*zahir*) ayat tanpa banyak interpretasi alegoris kecuali didukung dalil kuat dari sumber primer. Pendekatan ini menghindari spekulasi pribadi

³¹ Eko Darmawan, “Perkembangan Tafsir di Indonesia kontemporer,” *Mashadiruna Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir* 3, no. 2 (22 Oktober 2024): 101–8, doi:10.15575/mjiat.v3i2.25310.

³² Agus Wedi, “Remoderasi Islam Melalui Re-Interpretasi Al-Quran,” *SHAHIH: Journal of Islamicate Multidisciplinary* 5, no. 2 (7 Desember 2020), doi:10.22515/shahih.v5i2.2767.

³³ Hartati Yuningsih dan Abdul Ghany, “Transformasi Tafsir Al-Qur’an Di Era Media Digital: Analisis Metodologi Tafsir Dalam Channel Youtube Kajian Tafsir Al-Ma’rifah,” *Al-Qudwah* 2, no. 2 (19 Agustus 2024), doi:10.24014/alqudwah.v2i2.29123.

³⁴ Aulia Karimatul Ma’rifat, “Mrs Fenomena Influencer Muslim dan Otoritas Penafsiran Al-Qur’an di Era Digital: Kajian atas Pergeseran Otoritas Keagamaan di Media Sosial,” *JURNAL PUSAKA* 15, no. 1 (28 Juni 2025): 52–61, doi:10.35897/ps.v15i1.1965.

³⁵ M. Marjuki Duwila, Nurul Khikmah, dan Yuniar Fathiyatur Rosyida, “Metode dan Corak Penafsiran Al-Qur’an: Telaah Komprehensif terhadap Pendekatan Klasik dan Kontemporer,” *Arsy* 8, no. 2 (30 Agustus 2024): 80–92, doi:10.32492/arsy.v8i2.8201.

demikian memastikan setiap penjelasan ayat berpijak pada lafaz asli, struktur bahasa, dan konteks turunnya wahyu.³⁶ Ketergantungan utama pada tafsir bi al-ma'tsur membuatnya sangat bergantung pada riwayat dari Nabi, sahabat, dan tabi'in yang disampaikan melalui sanad yang sahih. Riwayat-riwayat ini menjadi prioritas utama karena dianggap paling dekat dengan sumber wahyu, sehingga penafsir modern diwajibkan merujuknya sebelum mengemukakan pendapat ijtihadi. Loyalitas pada tradisi ulama salaf menjadi pilar ketiga, di mana penafsir menjunjung pemahaman generasi pertama sebagai acuan mutlak untuk menghindari penyimpangan dari ajaran asli Islam.³⁷ Sikap ini mencerminkan komitmen untuk melestarikan ijma' salaf sebagai pagar terhadap inovasi yang tidak berdasar.³⁸

Tafsir konservatif klasik berkontribusi besar dalam menjaga kemurnian makna teks Al-Qur'an dengan menyaring penafsiran melalui filter riwayat dan bahasa yang ketat, sehingga mencegah distorsi akibat pengaruh budaya atau filsafat asing.³⁹ Karya-karya seperti Tafsir al-Tabari dan Tafsir al-Thabari menjadi rujukan standar yang memastikan konsistensi pemahaman lintas generasi. Sebagai fondasi metodologis, tafsir ini menyediakan kerangka dasar bagi semua corak penafsiran selanjutnya, termasuk yang modern, karena menetapkan kaidah-kaidah seperti prioritas ma'tsur atas ra'yi dan penekanan pada asbab al-nuzul. Kontribusi ini membuatnya tetap relevan sebagai sumber otoritatif dalam studi Qur'an hingga kini.⁴⁰

Keterbatasan dalam konteks global

Tafsir konservatif sering kesulitan menjawab isu kontemporer seperti hak asasi manusia, kesetaraan gender, pluralisme beragama, dan etika teknologi karena pendekatannya yang terikat ketat pada konteks historis abad awal Islam.⁴¹ Hal ini dapat menghambat penerapan ayat secara fleksibel pada realitas global yang dinamis, di mana kebutuhan akan penafsiran kontekstual semakin mendesak. Potensi rigiditas dan eksklusivisme makna muncul ketika loyalitas pada literalisme menolak pluralitas

³⁶ Achmad Musyahid Idrus, "PARADIGMA LITERALISTIK DALAM PENALARAN HUKUM ISLAM," *DIKTUM: Jurnal Syariah dan Hukum* 18, no. 1 (10 Juli 2020): 1-16, doi:10.35905/diktum.v18i1.1404.

³⁷ Muhamad Yoga Firdaus dkk., "Diskursus Tafsir bi al-Ma'tsur," *Jurnal Dirosah Islamiyah* 5, no. 1 (9 September 2022): 71-77, doi:10.47467/jdi.v5i1.2150.

³⁸ Aprilita Hajar, "Telaah Kritis Terhadap Kitab-Kitab Tafsir Bi Al-Ma'tsur: Periode Ulama' Mutaqaddimin," *Jurnal al Irfani Ilmu Al Qur'an dan Tafsir* 3, no. 2 (24 Desember 2022): 46-61, doi:10.51700/irfani.v3i2.344.

³⁹ Duwila, Khikmah, dan Rosyida, "Metode dan Corak Penafsiran Al-Qur'an."

⁴⁰ Annisa dan Berliana Rahmadhani, "Evolusi dan Perkembangan Sejarah Ilmu Tafsir: Dari Klasik hingga Kontemporer dalam Studi Islam," *Taqrib: Journal of Islamic Studies and Education* 3, no. 1 (7 Maret 2025): 18-26, doi:10.61994/taqrib.v3i1.770.

⁴¹ Nurul Hidayah, "PEMAHAMAN KONSEPTUAL KESETARAAN GENDER DALAM TAFSIR KLASIK DAN KONTEMPORER PADA Q.S AL HUJARAT AYAT 13," *Jurnal Dinamika Sosial dan Sains* 2, no. 5 (3 Juni 2025): 745-51, doi:10.60145/jdss.v2i5.172.

interpretasi yang sah, sehingga tafsir ini rentan dikritik sebagai kurang adaptif terhadap perkembangan sosial dan ilmiah.⁴² Meski demikian, keterbatasan ini mendorong dialog dengan pendekatan modern untuk saling melengkapi

Tafsir Inovatif Kontemporer: Pendekatan dan Paradigma Baru

Tafsir inovatif kontemporer muncul sebagai respons terhadap dinamika sosial global yang menuntut Al-Qur'an tetap relevan dalam menjawab isu-isu seperti pluralisme, hak asasi manusia, dan kemajuan teknologi. Pendekatan ini mengintegrasikan ilmu sosial, humaniora, dan hermeneutika untuk menghasilkan paradigma baru yang kontekstual, tematik, dan berorientasi maqāsid syar'iyah.⁴³

Perubahan sosial global seperti globalisasi, sekularisme, dan konflik identitas mendorong kebutuhan akan tafsir yang responsif, sehingga Al-Qur'an tidak hanya dipahami secara historis tetapi juga diterapkan pada realitas kontemporer. Kolonialisme, modernisasi, dan reformasi pemikiran Islam pada abad ke-19–20 mempercepat munculnya paradigma ini sebagai upaya islah (pembaruan).⁴⁴ Pengaruh ilmu sosial seperti sosiologi, antropologi, dan psikologi, serta humaniora seperti hermeneutika Gadamer dan Ricoeur, memungkinkan penafsir mengeksplorasi lapisan makna Al-Qur'an yang dinamis dan kontekstual. Paradigma ini menekankan bahwa wahyu bersifat transhistoris, sehingga memerlukan pembacaan ulang yang menghubungkan teks dengan konteks baru.⁴⁵

Pendekatan tafsir kontemporer

Tafsir kontekstual ala Fazlur Rahman menerapkan metode ganda: memahami konteks historis ayat (generalization) lalu menggeneralisasi prinsipnya untuk aplikasi kontemporer, sementara Abdullah Saeed menambahkan etika selektif dengan mempertimbangkan nilai-nilai universal seperti keadilan dan kemanusiaan.⁴⁶ Pendekatan ini menghindari literalisme kaku demi relevansi etis. Tafsir tematik

⁴² Abdul Muiz Amir dan Ghufroon Hamzah, "DINAMIKA DAN TERAPAN METODOLOGI TAFSIR KONTEKSTUAL," *Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian* 14, no. 1 (30 Mei 2019): 1, doi:10.31332/ai.v14i1.1177.

⁴³ Ahmad Muttaqin, "From Contextual to Actual Approach: Towards a Paradigm Shift in Interpreting the Qur'an," *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith* 11, no. 2 (15 Desember 2021): 203–30, doi:10.15642/mutawatir.2021.11.2.203-230.

⁴⁴ M. Elfan Kaukab, "Al-Qur'an dalam Pemahaman Muslim Kontemporer," *Syariati: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hukum* 7, no. 1 (12 Juli 2021): 33–42, doi:10.32699/syariati.v7i1.1850.

⁴⁵ Saifuddin Saifuddin dan Dzikri Nirwana, "Kontribusi Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora dalam Pengembangan Kajian Al-Qur'an dan Tafsir di Indonesia," *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan* 18, no. 3 (8 April 2024): 2288, doi:10.35931/aq.v18i3.3420.

⁴⁶ M. Zia Al-Ayyubi, "PENAFSIRAN KONTEKSTUAL ABDULLAH SAEED: (Metodologi dan Aplikasi pada Ayat Jilbab)," *Rausyan Fikr: Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin dan Filsafat* 19, no. 1 (4 Juli 2023): 53–80, doi:10.24239/rsy.v19i1.1708.

(maudhu'i) mengumpulkan ayat-ayat terkait satu tema seperti ekonomi, lingkungan, atau perdamaian, sehingga memudahkan pemahaman holistik Al-Qur'an sebagai sistem nilai terintegrasi. Metode ini populer di kalangan sarjana modern untuk menjawab isu spesifik tanpa terikat urutan mushaf.⁴⁷

Tafsir maqāṣid al-syarī'ah memprioritaskan tujuan syariat seperti *hifz al-nafs* (perlindungan jiwa), *hifz al-'aql* (akal), dan *maslahah 'ammah* (kemaslahatan umum) sebagai lensa utama penafsiran. Pendekatan ini fleksibel dalam menangani isu baru seperti bioetika atau AI dengan merujuk hirarki maqāṣid.⁴⁸ Tafsir multikultural dan inklusif menekankan pluralisme beragama, kesetaraan gender, dan dialog antaragama, sering diterapkan oleh sarjana seperti Amina Wadud atau Asma Barlas yang membaca ayat dari perspektif feminis kontekstual. Paradigma ini mempromosikan Al-Qur'an sebagai sumber inklusivitas universal.⁴⁹

Keunggulan dan tantangan tafsir inovatif

Keunggulan utama terletak pada relevansi sosial dan responsivitas terhadap isu global seperti perubahan iklim, migrasi, dan hak digital, sehingga membuat Al-Qur'an hidup sebagai panduan etis dinamis. Pendekatan ini juga memperkaya dialog interdisipliner dan memperluas audiens tafsir ke kalangan non-tradisional.⁵⁰ Namun, risiko relativisme dan subjektivitas penafsir muncul karena ketergantungan pada konteks pribadi atau ideologi, yang dapat melemahkan otoritas teks dan menimbulkan interpretasi bertentangan. Kritikus khawatir hal ini mengarah pada sekularisasi atau distorsi makna asli jika tidak diimbangi dengan metodologi ketat dan rujukan ma'tsūr.⁵¹

Dialektika Konservatisme dan Inovasi dalam Tafsir

Perbedaan antara tafsir konservatif klasik dan tafsir inovatif kontemporer pada dasarnya tidak hanya terletak pada perbedaan hasil penafsiran, tetapi lebih mendasar pada perbedaan kerangka epistemologis yang digunakan.⁵² Tafsir klasik dibangun di atas asumsi stabilitas makna dan otoritas tradisi, sementara tafsir kontemporer bertolak

⁴⁷ Nazar Fadli, "Tafsir Maudhu'i sebagai Pendekatan Integratif dalam Studi Al-Qur'an," *Al-Qawānīn: Jurnal Ilmu Hukum, Syariah, dan Pengkajian Islam* 2, no. 1 (30 Juni 2025): 137–64, doi:10.70193/alqawanin.v2i1.07.

⁴⁸ M. Ainur Rifqi dan A. Halil Thahir, "Tafsir Maqasidi: Membangun Paradigma Tafsir Berbasis Mashlahah," *Millah* 18, no. 2 (16 Februari 2019): 335–56, doi:10.20885/millah.vol18.iss2.art7.

⁴⁹ Saihu Saihu, "AL-QURAN DAN PLURALISME," *SUHUF* 13, no. 2 (30 Desember 2020): 183–206, doi:10.22548/shf.v13i2.493.

⁵⁰ Arif Mashuri dkk., "Etos Kerja, Karakter dan Kompetensi Sesuai Wawasan Al-Qur'an Di Era Digital," *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora* 4, no. 4 (13 Juni 2025): 6227–34, doi:10.56799/peshum.v4i4.9760.

⁵¹ Lalu Heri Afrizal, "Metodologi Tafsir Nasr Hamid Abu Zaid dan Dampaknya terhadap Pemikiran Islam," *TSAQAFAH* 12, no. 2 (30 November 2016), doi:10.21111/tsaqafah.v12i2.758.

⁵² Darmawan, "Perkembangan Tafsir di Indonesia kontemporer."

dari asumsi historisitas pemahaman dan kebutuhan relevansi sosial. Memahami perbedaan ini sebagai konflik hitam-putih berpotensi menyederhanakan persoalan, karena masing-masing paradigma memiliki kontribusi dan keterbatasannya sendiri.⁵³ Oleh sebab itu, pembahasan berikut tidak diarahkan untuk menilai benar atau salah secara absolut, melainkan untuk membaca ketegangan tersebut sebagai dinamika keilmuan yang wajar dalam tradisi tafsir Islam.

Dialektika antara konservatisme dan inovasi dalam tafsir mencerminkan ketegangan antara pelestarian makna asli Al-Qur'an dan adaptasi terhadap konteks global yang dinamis. Kontestasi otoritas penafsiran menjadi pusat perdebatan, sementara upaya sintesis tradisi-konteks menghasilkan model tafsir moderat yang berbasis nilai etis dan transformasi sosial.⁵⁴ Di era global, pertanyaan siapa yang berhak menafsirkan Al-Qur'an semakin kompleks karena otoritas tidak lagi terbatas pada ulama tradisional dengan sanad panjang, melainkan meluas ke akademisi, aktivis, dan intelektual yang menguasai metodologi interdisipliner. Konservatif mempertahankan hak eksklusif bagi yang memiliki kompetensi bahasa, riwayat, dan *ijmā'* salaf, sementara inovator menekankan kualifikasi kontekstual seperti pemahaman isu HAM, pluralisme, dan teknologi.⁵⁵

Kontestasi ini memunculkan polarisasi: kelompok konservatif menuduh inovator subjektif dan relativis, sedangkan kelompok inovatif mengkritik konservatif sebagai rigid dan tidak relevan dengan realitas urban-global. Resolusi dialektis terletak pada pengakuan hirarki otoritas di mana tradisi tetap sebagai fondasi, tapi *ijtihad* kontekstual diperlukan untuk *maqāṣid syar'iyah*.⁵⁶ Upaya sintesis antara teks, tradisi, dan realitas dilakukan melalui pendekatan hermeneutik yang menghormati *ma'tsūr* sebagai titik awal, kemudian menggeneralisasi prinsipnya ke konteks baru tanpa mengubah esensi wahyu. Model ini mengintegrasikan *asbāb al-nuzūl* historis dengan analisis sosiologis kontemporer, sehingga tafsir menjadi jembatan antara masa lalu dan masa kini.⁵⁷ Sintesis ini menghindari dikotomi ekstrem dengan menetapkan kaidah seperti "*al-'ibrah bi 'umūm al-lafzh*" untuk fleksibilitas normatif, sambil menjaga loyalitas pada bahasa Arab dan *ijmā'* sebagai pembatas interpretasi liar. Hasilnya

⁵³ Ardiansyah, "Kritik Terhadap Hermeneutika dalam Tafsir Al-Qur'an."

⁵⁴ Abdul Mustaqim, "Epitemologi Tafsir kontemporer (Studi Komparatif antara Fazlur Rahman dan Muhammad Syahrur) | Semantic Scholar," diakses 18 Desember 2025, [https://www.semanticscholar.org/paper/Epitemologi-Tafsir-kontemporer-\(Studi-Komparatif-Mustaqim/ebaecfd2df6ce7811fac2640d45a80c72a72d86f](https://www.semanticscholar.org/paper/Epitemologi-Tafsir-kontemporer-(Studi-Komparatif-Mustaqim/ebaecfd2df6ce7811fac2640d45a80c72a72d86f).

⁵⁵ Fathul Mufid, "PENDEKATAN FILSAFAT HERMENEUTIKA DALAM PENAFSIRAN AL-QURAN: Transformasi Global Tafsir al-Quran," *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam*, 20 September 2013, doi:10.18860/ua.v0i0.2395.

⁵⁶ Muannif Ridwan, "Ijtihad Pada Era Kontemporer (Konteks Pemikiran Islam dalam Fiqih dan Maqashid al-Syariah)," *Jurnal Masohi* 1, no. 2 (25 Desember 2020): 110, doi:10.36339/jmas.v1i2.356.

⁵⁷ Ardiansyah, "Kritik Terhadap Hermeneutika dalam Tafsir Al-Qur'an."

adalah tafsir yang holistik, di mana tradisi salaf diperkaya oleh ilmu modern untuk menjawab tantangan seperti bioetika atau dialog antaragama.⁵⁸

Model tafsir moderat

Tafsir berbasis nilai (ethico-legal) mengedepankan maqāṣid syar'iyah seperti keadilan ('adālah), rahmah, dan maslahah sebagai lensa utama, sehingga mengintegrasikan hukum (legal) dengan etika universal untuk aplikasi kontekstual.⁵⁹ Pendekatan ini memungkinkan reinterpretasi ayat tanpa kontradiksi dengan teks, misalnya dalam isu gender atau lingkungan. Sebagai instrumen transformasi sosial, tafsir moderat berfungsi membangun masyarakat inklusif melalui pembacaan Al-Qur'an yang mendorong perubahan positif seperti pemberdayaan perempuan, toleransi, dan keadilan ekonomi. Model ini diwujudkan dalam karya sarjana seperti Muhammad Syahrur atau Nurcholish Madjid yang menyeimbangkan konservatisme metodologis dengan inovasi aplikatif.⁶⁰

Implikasi Tafsir Al-Qur'an di Era Global

Tafsir Al-Qur'an di era global tidak hanya berdampak pada cara memahami wahyu, tetapi juga menentukan arah teologi, praktik sosial-hukum, dan desain pendidikan Islam. Secara teologis, perkembangan tafsir kontemporer mendorong pemaknaan ulang hubungan antara wahyu dan realitas. Wahyu dipahami bukan sekadar teks statis, tetapi sebagai petunjuk ilahi yang selalu berdialog dengan konteks sejarah, budaya, dan problem kemanusiaan yang terus berubah.⁶¹

Dalam kerangka ini, tafsir menegaskan bahwa Al-Qur'an memiliki dimensi normatif yang tetap (tsawābit) dan dimensi penerapan yang berubah (mutaghayyirāt). Hal ini menggeser cara pandang dari sekadar "menghafal makna" menuju "mengaktifkan pesan" Al-Qur'an di tengah isu global seperti krisis lingkungan, migrasi, dan ketidakadilan struktural.⁶² Implikasi sosial tafsir di era global tampak pada kontribusinya terhadap keadilan sosial, perdamaian, dan toleransi. Tafsir yang menonjolkan nilai-nilai rahmah, 'adālah, dan karāmah al-insān (martabat manusia)

⁵⁸ Evi Evi Aulia dkk., "Telaah Prinsip Al-'Ibratu bi 'Umūmil Lafzhi dalam Ushulut Tafsir Perspektif Tafsir Keindonesiaan," *Al-Misykah: Jurnal Studi Al-qur'an dan Tafsir* 6, no. 1 (29 Juni 2025): 234–56, doi:10.19109/almsykh.v6i1.29516.

⁵⁹ Abid Rohmanu dan Khusniati Rofiah, "Ṭāhā 'Abd al-Raḥmān's Philosophical Contribution to Theorize Ethical Maqāṣid," *Al-Ahkam* 33, no. 2 (31 Oktober 2023): 185–206, doi:10.21580/ahkam.2023.33.2.17527.

⁶⁰ Nabilah Rohadatul Aisyah, "Rekonstruksi Model Penelitian Tafsir: Metode dan Pendekatan dalam Memahami Makna Al-Qur'an," *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran dan Tafsir* 5, no. 1 (21 April 2025): 320–48, doi:10.19109/jsq.v5i1.25815.

⁶¹ Amdahurifky.B, "Al-Qur'an dan Dinamika Pemikiran Islam: Tafsir Teologi Kontemporer," *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia* 2, no. 3 (30 Juli 2023): 211–22, doi:10.31004/jpion.v2i3.142.

⁶² Muhamad Fajar, "Jalinan Ayat untuk Bumi: Munāsabah Qur'an Sebagai Moral Idea di Tengah Krisis Ekologis," *Journal of Ulumul Qur'an and Tafsir Studies* 4, no. 2 (14 Oktober 2025): 126–37, doi:10.54801/6em14p59.

dapat menjadi basis normatif untuk membela kelompok rentan, menolak kekerasan atas nama agama, dan membangun budaya dialog.⁶³ Dalam bidang hukum, pendekatan tafsir yang berorientasi maqāsid dan kontekstual memungkinkan pembacaan ulang terhadap ayat-ayat hukum sehingga syariat tampil sebagai sistem nilai yang melindungi jiwa, akal, agama, keturunan, dan harta, bukan sekadar kumpulan aturan formal. Ini membuka ruang ijtihad baru terhadap isu HAM, gender, ekonomi global, bioetika, dan teknologi digital, tanpa harus memutus hubungan dengan tradisi klasik.⁶⁴

Di ranah pendidikan, khususnya perguruan tinggi Islam, implikasi tafsir di era global mendorong reformulasi kurikulum tafsir. Kurikulum tidak cukup hanya berisi pengenalan kitab-kitab tafsir klasik, tetapi perlu mengintegrasikan: studi kritis terhadap metodologi klasik dan modern, pengenalan pendekatan interdisipliner (sosiologi, antropologi, gender, studi perdamaian), dan latihan membaca ayat-ayat Al-Qur'an terhadap kasus-kasus nyata kontemporer.⁶⁵ Reformulasi ini juga menyentuh metode pembelajaran: dari model ceramah satu arah menjadi model dialogis dan problem-based learning, di mana mahasiswa diajak mengerjakan proyek tafsir tematik atas isu nyata (kemiskinan, korupsi, intoleransi, kerusakan lingkungan).⁶⁶ Dengan demikian, studi tafsir tidak berhenti pada tataran kognitif, tetapi membentuk kompetensi etis dan sosial sehingga lulusan perguruan tinggi Islam mampu menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber transformasi diri dan masyarakat di tingkat lokal maupun global.

Kesimpulan

tafsir Al-Qur'an di era global berada dalam ketegangan epistemologis antara konservatisme klasik dan inovasi kontemporer. Tafsir konservatif klasik memiliki kekuatan dalam menjaga kesinambungan metodologis dan stabilitas makna teks, namun menghadapi keterbatasan dalam merespons kompleksitas sosial dan teknologi modern. Sebaliknya, tafsir inovatif kontemporer menawarkan fleksibilitas dan relevansi sosial yang lebih tinggi, tetapi berpotensi menghadapi risiko subjektivitas dan relativisme apabila tidak dibatasi oleh kerangka metodologis yang jelas. pentingnya pendekatan integratif yang memadukan kesetiaan terhadap tradisi tafsir klasik dengan keterbukaan terhadap pendekatan kontekstual dan maqāsid al-syarī'ah. Pendekatan

⁶³ Taufikurrahman Taufikurrahman dan Retna Dewi Sasmita, "Islam Dan Pluralitas Sosial Keberagaman Di Indonesia," *AL -ALLAM* 5, no. 2 (13 September 2024): 111–24, doi:10.35127/jurnalpendidikan.v5i2.7491.

⁶⁴ Ridwan, "Ijtihad Pada Era Kontemporer (Konteks Pemikiran Islam dalam Fiqih dan Maqashid al-Syariah)."

⁶⁵ Feri Andi, "Metode Tafsir Al-Qur'an Sebagai Metode Pembelajaran Dalam Pendidikan," *Muaddib: Islamic Education Journal* 7, no. 1 (26 Juni 2024): 19–27, doi:10.19109/muaddib.v7i1.23877.

⁶⁶ Akhmad Sujai, "Study of the al Qur'an with a Modern Approach," *Jurnal AlifLam: Journal of Islamic Studies and Humanities* 3, no. 1 (10 Juli 2022): 70–79, doi:10.51700/aliflam.v3i1.430.
<http://shariajournal.com/index.php/IERJ/>

semacam ini memungkinkan tafsir Al-Qur'an tetap berakar pada otoritas ilmiah klasik sekaligus responsif terhadap tantangan global kontemporer. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kajian ini dengan menganalisis penerapan konkret model tafsir integratif pada isu-isu tematik tertentu, seperti hak asasi manusia, etika digital, atau ekonomi global.

Daftar Pustaka

- Abdul Mustaqim. "Epitemologi Tafsir kontemporer (Studi Komparatif antara Fazlur Rahman dan Muhammad Syahrur) | Semantic Scholar." Diakses 18 Desember 2025. [https://www.semanticscholar.org/paper/Epitemologi-Tafsir-kontemporer-\(Studi-Komparatif-Mustaqim/ebaecfd2df6ce7811fac2640d45a80c72a72d86f](https://www.semanticscholar.org/paper/Epitemologi-Tafsir-kontemporer-(Studi-Komparatif-Mustaqim/ebaecfd2df6ce7811fac2640d45a80c72a72d86f).
- Adib, Muhammad dan Muhammad Hasbulloh Huda. "FLEKSIBILITAS KOGNITIF DALAM BAHTS AL-MAS?IL NAHDLATUL ULAMA." *Jurnal Penelitian Ilmiah INTAJ* 4, no. 2 (25 Oktober 2020): 225–50. doi:10.35897/intaj.v4i2.574.
- Afrizal, Lalu Heri. "Metodologi Tafsir Nasr Hamid Abu Zaid dan Dampaknya terhadap Pemikiran Islam." *TSAQAFAH* 12, no. 2 (30 November 2016). doi:10.21111/tsaqafah.v12i2.758.
- Aisyah, Nabilah Rohadatul. "Rekonstruksi Model Penelitian Tafsir: Metode dan Pendekatan dalam Memahami Makna Al-Qur'an." *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran dan Tafsir* 5, no. 1 (21 April 2025): 320–48. doi:10.19109/jsq.v5i1.25815.
- Alanshori, Zainuddin, dan Salman Zahidi. "PENDIDIKAN ISLAM ERA GLOBALISASI." *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam* 8, no. 1 (30 Januari 2025): 80–90. doi:10.52166/talim.v8i1.8762.
- Al-Ayyubi, M. Zia. "PENAFSIRAN KONTEKSTUAL ABDULLAH SAEED: (Metodologi dan Aplikasi pada Ayat Jilbab)." *Rausyan Fikr: Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin dan Filsafat* 19, no. 1 (4 Juli 2023): 53–80. doi:10.24239/rsy.v19i1.1708.
- Amdahurifky.B. "Al-Qur'an dan Dinamika Pemikiran Islam: Tafsir Teologi Kontemporer." *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia* 2, no. 3 (30 Juli 2023): 211–22. doi:10.31004/jpion.v2i3.142.
- Amir, Abdul Muiz, dan Ghufroon Hamzah. "DINAMIKA DAN TERAPAN METODOLOGI TAFSIR KONTEKSTUAL." *Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian* 14, no. 1 (30 Mei 2019): 1. doi:10.31332/ai.v14i1.1177.
- Andi, Feri. "Metode Tafsir Al-Qur'an Sebagai Metode Pembelajaran Dalam Pendidikan." *Muaddib: Islamic Education Journal* 7, no. 1 (26 Juni 2024): 19–27. doi:10.19109/muaddib.v7i1.23877.
- Annisa, dan Berliana Rahmadhani. "Evolusi dan Perkembangan Sejarah Ilmu Tafsir: <http://shariajournal.com/index.php/IERJ/>

- Dari Klasik hingga Kontemporer dalam Studi Islam." *Taqrib : Journal of Islamic Studies and Education* 3, no. 1 (7 Maret 2025): 18–26. doi:10.61994/taqrib.v3i1.770.
- Ardiansyah, Al Fiqri. "Kritik Terhadap Hermeneutika dalam Tafsir Al-Qur'an: Perspektif Ulama Tradisional dan Kontemporer." *Al-Muhith: Jurnal Ilmu Qur'an dan Hadits* 4, no. 1 (7 Januari 2025): 1. doi:10.35931/am.v4i1.4232.
- Ardiansyah, Risnita, dan M. Syahran Jailani. "Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif." *Jurnal IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (1 Juli 2023): 1–9. doi:10.61104/ihsan.v1i2.57.
- Arsal, Arsal, dan Muhammad Zubir. "Analisis Kritis Eksistensi dan Urgensi Asbab An-Nuzul Dalam Penafsiran dan Istinbath Hukum." *Jurnal Ulunnuha* 10, no. 2 (31 Desember 2021): 135–54. doi:10.15548/ju.v10i2.3286.
- Asmar, Afidatul, Suf Kasman, dan Firdaus Muhammad. "FATWA ONLINE DAN OTORITAS ISLAM KAJIAN DAMPAK MEDIA BARU TERHADAP ATURAN AGAMA." *Jurnal Riset Mahasiswa Dakwah dan Komunikasi* 5, no. 2 (2 Desember 2023): 179. doi:10.24014/jrmdk.v5i3.24487.
- Bari, Utsmani Abdul. "Sejarah dan Perkembangan Tafsir: Masa Awal dan Perkembangannya." *Educational Studies and Research Journal* 1, no. 3 (31 Oktober 2024): 139–47. doi:10.60036/p6kmk255.
- Bm, Buaidha Mukhrim. "Kualitas dan Keistimewaan Penafsiran Sahabat." *Al-Mustafid: Journal of Quran and Hadith Studies* 1, no. 1 (1 Juni 2022): 1–9. doi:10.30984/mustafid.v1i1.392.
- Darmawan, Eko. "Perkembangan Tafsir di Indonesia kontemporer." *Mashadiruna Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 3, no. 2 (22 Oktober 2024): 101–8. doi:10.15575/mjiat.v3i2.25310.
- Duwila, M. Marjuki, Nurul Khikmah, dan Yuniar Fathiyatur Rosyida. "Metode dan Corak Penafsiran Al-Qur'an: Telaah Komprehensif terhadap Pendekatan Klasik dan Kontemporer." *Arsy* 8, no. 2 (30 Agustus 2024): 80–92. doi:10.32492/arsy.v8i2.8201.
- Edi, Edi, dan Maolidya Asri Siwi Fangesty. "Tafsir Lughawi: Historisitas dan Perdebatannya." *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 3, no. 4 (8 Januari 2024): 675–84. doi:10.15575/jis.v3i4.31248.
- Evi Aulia, Evi, Ahmad Dasuki, Nor Aisyah, dan Nadia Andini. "Telaah Prinsip Al-'Ibratu bi 'Umūmil Lafzhi dalam Ushulut Tafsir Perspektif Tafsir Keindonesiaan." *Al-Misykah: Jurnal Studi Al-qur'an dan Tafsir* 6, no. 1 (29 Juni 2025): 234–56. doi:10.19109/almisykah.v6i1.29516.
- Fadli, Muhammad Rijal. "Memahami desain metode penelitian kualitatif." *HUMANIKA* 21, no. 1 (30 April 2021): 33–54. doi:10.21831/hum.v21i1.38075.
- Fauziah, Annisa Nur, dan Deswanti Nabilah Putri. "Cara Menganalisis Ragam Sumber

- Tafsir Al-Qur'an." *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 2, no. 4 (23 November 2022): 531–38. doi:10.15575/jis.v2i4.18741.
- Firdaus, Muhamad Yoga, Nida Husna Abdul Malik, Hanna Salsabila, Eni Zulaiha, dan Badruzzaman M Yunus. "Diskursus Tafsir bi al-Ma'tsur." *Jurnal Dirosah Islamiyah* 5, no. 1 (9 September 2022): 71–77. doi:10.47467/jdi.v5i1.2150.
- Firlando, Hero Gefthi. "Spiritualitas di Era Digital: Pengaruh Teknologi terhadap Pengalaman Keagamaan Masyarakat Perspektif Filsafat." *NAHNU: Journal of Nahdlatul Ulama and Contemporary Islamic Studies* 1, no. 2 (19 Desember 2023): 159–74. doi:10.63875/nahnu.v1i2.27.
- Gutari, Revol. "Tinjauan Yuridis Pendekatan Komparatif Dalam Antropologi Hukum," 25 Januari 2022. doi:10.31219/osf.io/kz5e8.
- Hadani, Abdullah, Muh Fathoni Hasyim, dan Elina Nurjannah. "AUTENTISITAS TAFSIR BI AL-MA'THUR: TINJAUAN EPISTEMOLOGIS PADA TAFSIR AL-TABARI." *Al-Thiqah: Jurnal Ilmu Keislaman* 7, no. 2 (22 Agustus 2024): 284. doi:10.56594/althiqah.v7i2.196.
- Hajar, Aprilita. "Telaah Kritis Terhadap Kitab-Kitab Tafsir Bi Al-Ma'tsur: Periode Ulama' Mutaqaddimin." *Jurnal al Irfani Ilmu Al Qur'an dan Tafsir* 3, no. 2 (24 Desember 2022): 46–61. doi:10.51700/irfani.v3i2.344.
- Hasanudin, Agus Salim, dan Eni Zulaiha. "Hakikat Tafsir Menurut Para Mufassir." *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 2, no. 2 (7 Juni 2022): 203–10. doi:10.15575/jis.v2i2.18318.
- Idrus, Achmad Musyahid. "PARADIGMA LITERALISTIK DALAM PENALARAN HUKUM ISLAM." *DIKTUM: Jurnal Syariah dan Hukum* 18, no. 1 (10 Juli 2020): 1–16. doi:10.35905/diktum.v18i1.1404.
- Jahira, Jahira Salsabila Nurul Imam. "Reinterpretasi Penafsiran Misoginis Melalui Pendekatan Asbab An-Nuzul Al-Qur'an dan Qira'at Mubadalah (Analisis Tafsir Ayat Nusyuz Dalam Al-Qur'an)." *AL-IBANAH* 9, no. 2 (29 Juli 2024): 117–29. doi:10.54801/x36vdt80.
- Karimatul Ma'rifat, Aulia. "Mrs Fenomena Influencer Muslim dan Otoritas Penafsiran Al-Qur'an di Era Digital: Kajian atas Pergeseran Otoritas Keagamaan di Media Sosial." *JURNAL PUSAKA* 15, no. 1 (28 Juni 2025): 52–61. doi:10.35897/ps.v15i1.1965.
- Kaukab, M. Elfan. "Al-Qur'an dalam Pemahaman Muslim Kontemporer." *Syariati: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hukum* 7, no. 1 (12 Juli 2021): 33–42. doi:10.32699/syariati.v7i1.1850.
- Mashuri, Arif, Achmad Abubakar, Muhammad Irham, dan Muchtar Ghalib. "Etos Kerja, Karakter dan Kompetensi Sesuai Wawasan Al-Qur'an Di Era Digital." *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora* 4, no. 4 (13 Juni 2025): 6227–34. doi:10.56799/peshum.v4i4.9760.

- Mufid, Fathul. "PENDEKATAN FILSAFAT HERMENEUTIKA DALAM PENAFSIRAN AL-QURAN: Transformasi Global Tafsir al-Quran." *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam*, 20 September 2013. doi:10.18860/ua.v0i0.2395.
- Muhamad Fajar. "Jalinan Ayat untuk Bumi: Munāsabah Qur'an Sebagai Moral Idea di Tengah Krisis Ekologis." *Journal of Ulumul Qur'an and Tafsir Studies* 4, no. 2 (14 Oktober 2025): 126–37. doi:10.54801/6em14p59.
- Muhibudin, Muhibudin. "SEJARAH SINGKAT PERKEMBANGAN TAFSIR AL-QUR'AN." *Al-Risalah* 11, no. 1 (16 Desember 2019): 1–21. doi:10.34005/alrisalah.v11i1.553.
- Muttaqin, Ahmad. "From Contextual to Actual Approach: Towards a Paradigm Shift in Interpreting the Qur'an." *Mutawatir : Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith* 11, no. 2 (15 Desember 2021): 203–30. doi:10.15642/mutawatir.2021.11.2.203-230.
- Nasution, Husaini, dan Alwizar Alwizar. "Kaidah Bahasa Arab Dalam Menafsirkan Al Qur'an." *Hamalatul Qur'an : Jurnal Ilmu Ilmu Alqur'an* 5, no. 2 (23 November 2024): 593–605. doi:10.37985/hq.v5i2.335.
- Nazar Fadli. "Tafsir Maudhu'i sebagai Pendekatan Integratif dalam Studi Al-Qur'an." *Al-Qawānīn: Jurnal Ilmu Hukum, Syariah, dan Pengkajian Islam* 2, no. 1 (30 Juni 2025): 137–64. doi:10.70193/alqawanin.v2i1.07.
- Noor, Irfan. "ISLAM TRANSNASIONAL DAN MASA DEPAN NKRI: Suatu Perspektif Filsafat Politik." *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 10, no. 1 (10 Maret 2016): 1. doi:10.18592/jiu.v10i1.742.
- Nurul Hidayah. "PEMAHAMAN KONSEPTUAL KESETARAAN GENDER DALAM TAFSIR KLASIK DAN KONTEMPORER PADA Q.S AL HUJARAT AYAT 13." *Jurnal Dinamika Sosial dan Sains* 2, no. 5 (3 Juni 2025): 745–51. doi:10.60145/jdss.v2i5.172.
- Putriyani, Siti Nur Umdati, dan Ira Nazhifatul Qalbah. "Menyingkap Polemik Historisitas Tafsir Corak Lughawi." *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 3, no. 1 (10 Februari 2023): 43–50. doi:10.15575/jis.v3i1.21802.
- Qonita, dan Anisa Maulidya. "Asbabun Nuzul: Urgensinya dalam Memahami Kontekstual Ayat Alquran." *Jurnal Studi Ilmu Alquran dan Tafsir* 1, no. 1 (7 November 2024). doi:10.47134/jsiat.v1i1.116.
- Rahayu, Tia, dan Alwizar Alwizar. "Relevansi Sumber Tafsir Al-Qur'an: Perspektif Tafsir Bi Al-Ma'tsur, Bi Ar-Ra'yi, Dan Bi Al-Isyari." *Hamalatul Qur'an : Jurnal Ilmu Ilmu Alqur'an* 5, no. 2 (14 Desember 2024): 568–80. doi:10.37985/hq.v5i2.337.
- Ridwan, Muannif. "Ijtihad Pada Era Kontemporer (Konteks Pemikiran Islam dalam Fiqih dan Maqashid al-Syariah)." *Jurnal Masohi* 1, no. 2 (25 Desember 2020): 110. doi:10.36339/jmas.v1i2.356.
- Rifqi, M. Ainur, dan A. Halil Thahir. "Tafsir Maqasidi: Membangun Paradigma Tafsir Berbasis Mashlahah." *Millah* 18, no. 2 (16 Februari 2019): 335–56.

doi:10.20885/millah.vol18.iss2.art7.

- Rohmanu, Abid, dan Khusniati Rofiah. "Ṭāhā 'Abd al-Raḥmān's Philosophical Contribution to Theorize Ethical Maqāṣid." *Al-Ahkam* 33, no. 2 (31 Oktober 2023): 185–206. doi:10.21580/ahkam.2023.33.2.17527.
- Rustandi, Ahmad Deni, Dody S. Truna, Rosihon Anwar, dan Asep Muhyidin. "Konteks Lokal dalam Penafsiran Ayat-Ayat Toleransi dalam Kitab Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab." *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran dan Hadis* 6, no. 1 (6 Mei 2022): 319. doi:10.29240/alquds.v6i1.3321.
- Saifuddin, Saifuddin, dan Dzikri Nirwana. "Kontribusi Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora dalam Pengembangan Kajian Al-Qur'an dan Tafsir di Indonesia." *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan* 18, no. 3 (8 April 2024): 2288. doi:10.35931/aq.v18i3.3420.
- Saihu, Saihu. "AL-QURAN DAN PLURALISME." *SUHUF* 13, no. 2 (30 Desember 2020): 183–206. doi:10.22548/shf.v13i2.493.
- Siti Romdona, Silvia Senja Junista, dan Ahmad Gunawan. "TEKNIK PENGUMPULAN DATA: OBSERVASI, WAWANCARA DAN KUESIONER." *JISOSEPOL: Jurnal Ilmu Sosial Ekonomi dan Politik* 3, no. 1 (5 Januari 2025): 39–47. doi:10.61787/taceee75.
- Sujai, Akhmad. "Study of the al Qur'an with a Modern Approach." *Jurnal AlifLam: Journal of Islamic Studies and Humanities* 3, no. 1 (10 Juli 2022): 70–79. doi:10.51700/aliflam.v3i1.430.
- Sulkifli, dan Nurul Hikmah Amir. "Kontribusi Metode Double Movement Fazrul Rahman Terhadap Penafsiran al-Qur'an." *Jurnal Tafsere* 11, no. 1 (2 Agustus 2023): 55–77. doi:10.24252/jt.v11i1.37050.
- Taufikurrahman, Taufikurrahman, dan Retna Dewi Sasmita. "Islam Dan Pluralitas Sosial Keberagaman Di Indonesia." *AL -ALLAM* 5, no. 2 (13 September 2024): 111–24. doi:10.35127/jurnalpendidikan.v5i2.7491.
- Wahyudi, Wahyudi, dan Ending Solehudin. "IJMA' SEBAGAI SUMBER HUKUM: ANTARA KONSENSUS ULAMA DAN DINAMIKA ZAMAN." *Equality: Journal of Islamic Law (EJIL)* 3, no. 2 (26 Juli 2025): 47–64. doi:10.15575/ejil.v3i2.1938.
- Wedi, Agus. "Remoderasi Islam Melalui Re-Interpretasi Al-Quran." *SHAHIH: Journal of Islamicate Multidisciplinary* 5, no. 2 (7 Desember 2020). doi:10.22515/shahih.v5i2.2767.
- Yuningsih, Hartati, dan Abdul Ghany. "Transformasi Tafsir Al-Qur'an Di Era Media Digital: Analisis Metodologi Tafsir Dalam Channel Youtube Kajian Tafsir Al-Ma'rifah." *Al-Qudwah* 2, no. 2 (19 Agustus 2024). doi:10.24014/alqudwah.v2i2.29123.
- Yusdani, Yusdani. "PEMIKIRAN DAN GERAKAN MUSLIM PROGRESIF." *el-Tarbawi*

8, no. 2 (26 Oktober 2015): 146–60. doi:10.20885/tarbawi.vol8.iss2.art3.

Zuhri, M. Tajudin, Lalan Sahlani, dan Nenden Munawaroh. "The Ethics of Artificial Intelligence (AI) Utilization in Qur'anic Studies: An Islamic Philosophical Perspective." *Asyahid Journal of Islamic and Quranic Studies (AJIQS)* 6, no. 2 (15 Desember 2024). doi:10.62213/b6hexr21.